

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada fenomena alami atau gejala alami. Penelitian kualitatif ini memiliki sifat yang mendasar dan naturalistik, tidak dapat dilakukan di dalam laboratorium tetapi dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan.<sup>1</sup> Menurut Bogdan dan Taylor pada tahun 1982, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang holistik terhadap latar belakang dan individu.<sup>2</sup>

Penelitian ini difokuskan pada analisis atau interpretasi materi tertulis sesuai dengan konteksnya, yang dikenal sebagai studi dokumen. Materi yang dapat dijadikan objek penelitian meliputi catatan publik, buku teks, surat kabar, majalah, surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memastikan kredibilitas yang tinggi, peneliti harus meyakini bahwa dokumen atau naskah tersebut autentik. Jenis penelitian ini juga berguna untuk menyelidiki pemikiran seseorang yang tercatat dalam buku atau naskah yang telah dipublikasikan.<sup>3</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode etnografi virtual atau dapat disebut netnografi.<sup>4,5</sup> Etnografi sendiri berasal dari antropologi yang secara literal berarti suatu deskripsi dari cara hidup sekelompok masyarakat. Etnografi terkait erat dengan apa yang orang-orang kerjakan, bagaimana mereka bertindak, serta bagaimana mereka saling berinteraksi bersama-sama. Adapun tujuannya adalah menemukan kepercayaan mereka, perspektif, motivasi, dan bagaimana segala sesuatu itu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu dan dari situasi ke

---

<sup>1</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 6 (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021). 30

<sup>2</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 6, p. . 30

<sup>3</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 6, p. . 93

<sup>4</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Malang: UB Media, 2017). 97

<sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2022). 171

situasi.<sup>6</sup> Menurut Kozinets pada tahun 2010, etnografi dunia maya atau netnografi berkembang karena budaya dan sistem kepercayaan yang tumbuh melalui interaksi di dunia internet. Netnografi fokus pada budaya komunitas dalam sebuah kelompok atau topik percakapan di ruang maya internet.<sup>7</sup> Netnografi dapat mendalamai konsep *duality of reality* dalam paradigma empirisme (untuk memperoleh suatu pengetahuan) yang menggabungkan realitas dalam kehidupan nyata social, realitas media massa dan realitas kehidupan dunia maya sebagai kesatuan yang saling berpengaruh dan berhimpit.<sup>8</sup> Maka dalam hal ini, peneliti menganalisis apa yang disajikan dalam konten youtube Muhammad Syafii Antonio sebagai objek dalam menuangkan pikiran.

## B. Setting Penelitian

Dalam penelitian netnografi, objek yang diteliti dikenal dengan nama lapangan (*field*). Pada awalnya, penelitian netnografi mengadaptasi metode etnografi yang memfokuskan penelitian pada *field* bernama komunitas virtual. Munculnya media sosial membuat komunitas virtual menjadi pudar karena antar pengguna internet tidak perlu menjadi bagian dari komunitas virtual.<sup>9</sup> Maka penelitian ini mengambil *field* pada kanal Youtube Channel Muhammad Syafii Antonio dengan tujuan untuk memahami budaya pengguna media sosial dan menganalisis data berupa percakapan di media sosial dengan topik pengembangan inovasi pada bisnis syariah.

## C. Sumber dan Jenis Data

Menurut Kozinet, penelitian netnografi media sosial memusatkan pada data, atau dikenal dengan *data site*.<sup>10</sup> Penelitian netnografi tidak mementingkan lokasi tetapi memfokuskan pada data yang tersebar diberbagai platform media sosial. Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu *field site* dan *data site*.<sup>11</sup> *Field site*

<sup>6</sup> Wiwiek Afifah Darmiyati Zuchdi, *Analisis Konten Etnografi, Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). 129

<sup>7</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*. 105

<sup>8</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*. 77

<sup>9</sup> Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021). 50

<sup>10</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (California: Sage Publication, 2020).

<sup>11</sup> Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. 89-90

merupakan data yang dipusatkan pada titik tertentu yaitu pada konten youtube Channel Muhammad Syafii Antonio. Sedangkan *data site* merupakan data yang diperoleh dengan menganalisis data yang tersebar dibanyak tempat dengan jumlah yang besar, yaitu pada data yang diperoleh selain pada konten youtube Channel Muhammad Syafii Antonio.

#### D. Pengumpulan Data

Ketersediaan sumber data untuk penggalian informasi di lapangan sangatlah penting agar peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sesuai dengan kondisi dan waktu.<sup>12</sup> Dalam penelitian netnografi, kegiatan dalam dunia *cyber* sangat berharga untuk mengakomodasi kerangka kerja (framework) berupa yang berupa sumber data digital.<sup>13</sup> Peneliti menggunakan tiga metode yaitu arsip, kolaborasi dan produksi sebagai berikut:<sup>14</sup>

##### 1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan atas objek yang diteliti kemudian membuat catatan lapangan (*field notes*) atas apa yang dilihat dan dirasakan yang selanjutnya menjadi data yang bisa digunakan dan diolah lebih lanjut.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati isi konten Channel Youtube Muhammad Syafii Antonio.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu di mana satu pihak mencari informasi dari pihak lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sesuai dengan tujuan yang ditentukan.<sup>16</sup> Metode pengumpulan data melalui wawancara dianggap paling tepat untuk memperoleh informasi yang akurat, karena dalam proses wawancara ini, peneliti mendapatkan data langsung dari sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kebenaran informasi yang didapat melalui wawancara dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian sesuai dengan

<sup>12</sup> Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, vol. 1, 2014. 121

<sup>13</sup> Feri Suliana, *Netnografi; Metode Penelitian Etnografi Digital Pada Masyarakat Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2022). 62

<sup>14</sup> Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. 115

<sup>15</sup> Feri Suliana, *Netnografi; Metode Penelitian Etnografi Digital Pada Masyarakat Modern*. 128-129

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 180

fakta yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap viewer yang berkomentar di konten channel youtube Muhammad Syafii Antonio.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan data.<sup>17</sup> Dokumen yang diambil dapat berbentuk tulisan, gambar, karya, posting media dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peneliti melakukan metode dokumentasi untuk meneliti thumbnail, video, dan komentar pada channel youtube Muhammad Syafii Antonio.

## E. Keabsahan Data

Evaluasi terhadap kualitas data melalui uji keabsahan merupakan langkah krusial dalam proses analisis data penelitian.<sup>18</sup> Imi menentukan apakah data tersebut layak digunakan atau tidak dalam studi yang sedang dilakukan.<sup>19</sup> Dalam menilai kualitas data, dua aspek utama yang sering dipertimbangkan adalah *trustworthiness*, yang mencerminkan usaha untuk membangun kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian, serta *authenticity*, yang menyoroti kejujuran dan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.<sup>20</sup>

Netnografi merupakan metode penelitian yang bersifat spesifik, sehingga penentuan kualitas data netnografi sebagai bagian dari keabsahan data juga bersifat khusus. Kozinets membagi sepuluh aspek yang menjadi kriteria khusus kualitas data pada netnografi yang juga menerapkan aspek *trustworthiness* dan *authenticity* didalamnya, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

### 1. Coherence (Koheren)

Data yang koheren dapat dijumpai dengan melihat sejauh mana setiap rangkaian data yang dapat dikenali dalam data netnografi, bebas dari kontradiksi internal peneliti dan

<sup>17</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 112

<sup>18</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (London: SAGE Publication, 2014).

<sup>19</sup> Bryman A, *Social Research Methods* (Oxford: Oxford University Press, 2012).

<sup>20</sup> Egon G Guba and Yvonna S Lincoln, “Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences.,” in *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 3rd Ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd, 2005), 191–215.

<sup>21</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*. 158

menyajikan pola yang saling terpadu. Salah satu wawasan penting yang dapat diberikan oleh sebuah penelitian adalah bagaimana sebuah penelitian memungkinkan pembaca untuk melihat sekumpulan data kualitatif sebagai sebuah pola yang saling berkaitan.

2. *Rigour* (Ketelitian)

Peneliti harus mengenali data dan mematuhi standar penelitian netnografi. Hal-hal yang diteliti harus dipikirkan dengan cermat dan dijelaskan dengan cara mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian, pilihan lokasi, dan kesimpulan teoretis.

3. *Literacy* (Literasi)

Dalam setiap usaha penelitian, langkah pertama yang penting untuk dilakukan adalah meninjau secara menyeluruh terhadap literatur ilmiah atau data dunia maya terkait yang digunakan. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas dan wawasan peneliti. Penelitian harus dikaitkan dengan isu-isu sentral, masalah dan kajian pada bidang yang diteliti. Pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi, isu, kerangka kerja, problematika, dan isu-isu yang diperdebatkan dalam suatu bidang, atau yang terkait dengan topik tertentu, merupakan sinyal utama bahwa peneliti mampu memahami masalah penelitian.

4. *Groundedness* (Kedalaman Data)

Kedalaman data dapat diukur melalui representasi teoritis yang didukung oleh data, dan hubungan antara data dan teori yang jelas dan meyakinkan. *Groundedness* tidak hanya menunjukkan tingkat kebenaran empiris, tetapi juga menyediakan bukti yang cukup dan relevan untuk mendukung klaim kontribusi teoretis pada penelitian netnografi.

5. *Innovation* (Inovasi)

Setelah tinjauan mendalam terhadap literatur dan teori terdahulu mengenai suatu topik atau bidang telah dilakukan, penelitian yang berkualitas mampu memperluas masalah yang diangkat dan menciptakan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, kriteria inovasi didefinisikan sebagai sejauh mana konstruksi, ide, kerangka kerja, dan bentuk naratif dari netnografi memberikan cara-cara baru dan kreatif untuk memahami sistem, struktur, pengalaman, atau tindakan.

6. *Resonance* (Resonansi)

Resonansi berarti sejauh mana penelitian netnografi dapat menyampaikan hubungan antara objek kajian dan fenomena yang dikaji. Peneitian netnografi menjadi berkuaitas ketika dapat menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui

tentang sebuah budaya misalnya seperti budaya dalam komunitas online yang mampu memainkan peran yang mendalam dan penting dalam kehidupan masyarakat.

#### 7. *Verisimilitude* (Kebenaran)

*Verisimilitude* mengacu pada bagaimana netnografi memiliki kemampuan untuk mereproduksi teks atau meniru keaslian. Narasi netnografi harus meyakinkan, kredibel, dan dapat dipercaya untuk menciptakan rasa realitas. *Verisimilitude* juga menggambarkan hubungan teks dengan dunia nyata secara objektif seakan-akan seperti dalam kenyataan.

#### 8. *Reflexivity* (Refleksivitas)

Refleksivitas ini berarti bahwa peneliti merupakan bagian dari latar belakang, konteks, dan budaya yang ingin diteliti dan gambarkan. Peneliti harus jujur dalam mendokumentasikan proses penelitiannya, termasuk masalah-masalah yang dihadapi peneliti di lapangan.

#### 9. *Praxis*

Peneliti diharapkan tidak hanya mendeskripsikan realitas tetapi juga merupakan bagian dari upaya perubahan sosial. Hasil penelitiannya diharapkan mampu memberikan pencerahan bahwa ada struktur, kekuasaan, kepentingan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat atau komunitas online.

#### 10. *Intermix*

Penelitian netnografi perlu pembauran antara budaya online dan offline. Peneliti perlu melibatkan diri dalam penelitian lapangan online dan offline untuk memahami konsep-konsep penelitian. Peneliti perlu menarik batas-batas di mana data netnografi dapat berdiri sendiri dan di mana data tersebut harus digabungkan dengan pendekatan lain.<sup>22</sup>

Kriteria-kriteria tersebut disajikan dalam bentuk praktis dan sebagai panduan untuk penelitian netnografi. Hal yang menjadi pembeda hanya pada penerapan aspek *trustworthiness* dan *authenticity*. Kesepuluh kriteria tersebut yang diusung Kozinets tetap selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek *trustworthiness* dan *authenticity*.<sup>23</sup>

## F. Analisis Data

Menurut Kozinets, teknik analisis data pada penelitian netnografi tidak jauh beda dengan analisis data Miles dan

<sup>22</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography* (London: SAGE, 2010). 163-172

<sup>23</sup> Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*. 158-159

Huberman.<sup>24</sup> Kozinets mengadaptasi analisis data netnografi sebagai bagian dari prinsip kerja peneliti kualitatif yaitu dengan menggunakan enam tahapan analisis data yang diberi nama dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti netnografi yaitu:<sup>25</sup>

1. *Coding*

Proses pengumpulan data mencakup data teks, gambar, audio, dan video yang diperlukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis dengan cara dikategorisasi. Proses *coding* dilakukan dengan memberikan kode atau label pada setiap unit data yang memiliki informasi yang serupa, sehingga memungkinkan untuk mengelompokkan data-data tersebut ke dalam beberapa kategori.

2. *Noting*

Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, selanjutnya data diberikan penanda pada bagian-bagian yang menunjukkan pola, proses, hubungan, perbedaan, atau persamaan. Tindakan penandaan ini membantu dalam pembentukan konstruksi konseptual dari data yang telah terkumpul.

3. *Abstracting and Comparing*

Membuat interpretasi terhadap data dengan mengenali pola, proses, hubungan, perbedaan, atau kesamaan berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun.

4. *Checking and Refinement*

Melakukan pengamatan lapangan untuk memeriksa proses pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pola, perbedaan, alur, kesamaan, atau proses dari fenomena yang sedang diteliti.

5. *Generalizing*

Pada tahap ini, dilakukan pembentukan generalisasi awal berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk membuat kesimpulan awal dari analisis dan interpretasi data.

6. *Theorizing*

Kemudian, data hasil generalisasi awal tersebut dibandingkan dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian, atau bahkan dapat menghasilkan proposisi-proposisi baru.

Peneliti juga menggunakan bantuan unit analisis berbasis *Computer-Assisted Qualitative Analysis* (CAQDAS) dengan menggunakan NVivo 12 Plus, yaitu sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif yang memberikan peneliti untuk mengatur, mengelola,

---

<sup>24</sup> Kozinets, *Netnography*. 119

<sup>25</sup> Robert V.Kozinets., *Netnography*. 119

dan menganalisis informasi penelitian.<sup>26</sup> Lebih lanjut lagi, NVivo dapat memberikan peneliti kemudahan untuk mengumpulkan, mengkategorikan, memetakan, menganalisis, dan memvisualisasikan data. NVivo memungkinkan pengguna untuk menyimpan teks, gambar, audio, dan video di dalam proyek secara langsung, serta mengakses data multimedia tersebut langsung dari platform NVivo.<sup>27</sup>

Terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dengan memanfaatkan platform NVivo.<sup>28</sup> Langkah pertama adalah memilih opsi untuk mengimpor teks artikel media, audio, atau video yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data diimpor, langkah selanjutnya adalah melakukan coding data berdasarkan tema, pola, atau kategori yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah proses *coding* selesai, dilakukan eksplorasi dan organisasi data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar tema yang mungkin muncul. Data yang telah dikodekan dapat disusun dalam bentuk matriks atau diagram untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, untuk melakukan analisis mendalam, NVivo menyediakan fitur pencarian dan query yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan dan pola yang muncul dari data yang telah dikodekan. Analisis ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap data kualitatif yang telah dikumpulkan.

Terakhir, NVivo memungkinkan visualisasi data melalui diagram, grafik, model konseptual, dan tabel nilai untuk menjelaskan temuan analisis dengan lebih jelas. Dengan menggunakan visualisasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang relevan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan data kualitatif secara lebih komprehensif dalam rangka mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

<sup>26</sup> Mark Wickham and Megan Woods, “Reflecting on the Strategic Use of CAQDAS to Manage and Report on the Qualitative Research Process,” *The Qualitative Report* 10 (2005): 687–702, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:18019643>.

<sup>27</sup> Putut Guritno, Doni Yusuf Bagaskara, and Yuniarti Hidayah Suyono Putra, “Analisis Pembiayaan Akad Musyarakah Pada Lembaga Keuangan Syari’ah Di Indonesia: Studi Pendekatan NVivo Dan Literatur Review,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 5 (2024): 4699–4714. 6

<sup>28</sup> Fitridawati Soehardhi, Lusi Dwi Putri, and Marta Dinata, “NVivo Software Training for Young Researchers,” *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 8–13.